

Seni Pertunjukan Gambuh Kajian Makna dan Nilai Budaya

Wardizal, S.Sen., M.Si

Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Insitut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia
E-mail : wardizal3@gmail.com

Proses Review : 26 Mei - 8 Juni 2017, dinyatakan lolos 9 Juni 2017

Gambuh, merupakan salah satu bentuk kesenian kasik, berunsurkan total teater dan dianggap sumber drama tari Bali. Kesenian gambuh telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosio kultural masyarakat Bali dari dahulu sampau sekarang. Catatan sejarah menunjukkan, seni pegambuhan telah ikut mewarnai perkembangan beberapa bentuk kesenian lain di Bali. Sebagai sebuah karya seni, gambuh selain dijadikan obyek penikmatan estetis dan ritual, juga telah banyak dijadikan obyek studi. Gambuh, merupakan “tambang emas” yang tiada habisnya untuk digali dan dikaji dalam berbagai perspektif. Tulisan ini mencoba untuk menelusuri dan mendalami tentang makna dan nilai budaya dalam seni pertunjukan gambuh. Teori makna yang dikemukakan Peter L. Breger dijadikan acuan untuk melihat makna gambuh dalam kehidupan sosio kultural Masyarakat. Menurut Breger, Manusia memberi makna kepada benda-benda, membubuhkan nilai pada benda-benda itu, dan menciptakan tata susunan pengertian yang luas (bahasa, sistem lambang, lembaga) yang merupakan pedoman mutlak diperlukan dalam hidupnya. Breger membedakan makna ini atas dua kategori, yaitu makna dalam masyarakat tradisional (belum modern), dan makna dalam masyarakat modern. Dalam masyarakat yang belum modern, kebanyakan makna itu terberikan kepada manusia oleh tradisi, yang jarang atau tak pernah dipertanyakan. Dalam masyarakat modern, sebagian besar dari keseluruhan makna itu “dipilih” orang secara pribadi. Berkaitan dengan persoalan makna tersebut, gambuh mempunyai beberapa makna dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat. Makna tersebut diantaranya adalah (1) makna keseimbangan, (2) makna simbolik dan (3) makna prestise dan kebanggaan lokal. Pemaknaan terhadap suatu unsur kebudayaan, terkait erat dengan sisitem nilai budaya. Sistem nilai budaya pada hakekatnya terdiri dari konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat bersangkutan. Megacu kepada Konsep nilai budaya universal yang dikemukakan oleh Spranger, terdapat 6 (enam) nilai budaya universal yang terkandung dalam seni pertunjukan gambuh. Nilai-nilai budaya tersebut adalah (1) nilai religius, (2) nilai estetis, (3) nilai solidaritas, (4) nilai ilmu pengetahuan, (5) nilai kekuasaan.

Kata Kunci: Seni Pertunjukan, Gambuh, Makna, Nilai Budaya

The Gambuh Performing Study of Meaning and Cultural Value

Gambuh is a form of classical art, with a total theater and is considered as the source of Balinese dance drama. *Gambuh* art has grown and developed in the socio-cultural life of Balinese people from the past until now. Historical records shows that the art of *pegambuhan* has involved in the development of several other forms of art in Bali. As a work of art, *gambuh* in addition to the object of aesthetic enjoyment and ritual, it has also been widely used as the object of study.

Gambuh is an endless invaluable source to be explored and studied in various perspectives. This paper aims at exploring the meaning and cultural value of the performing art of *gambuh*. The theory of meaning proposed by Peter L. Breger is used as a reference to see the meaning of *gambuh* in the socio-cultural life of society. According to Breger, Man gives meaning to things, puts value on them, and creates a broad order of understanding (language, symbol system, institution) which is an absolute guideline in his life. Breger distinguishes this meaning into two categories, namely meaning in traditional societies (premodern), and meaning in modern society.

In a premodern society, most of the meaning is given to man by tradition, which is rarely or never questioned.

In modern society, most of the overall meaning is “chosen” personally. In relation to the problem of meaning, *gambuh* has several meanings in the socio-cultural life of society. These meanings are (1) the meaning of balance, (2) symbolic meaning and (3) the meaning of prestige and local pride. In giving the meaning of an element of culture, it is closely related to the system of cultural values.

The cultural value system basically consists of the concept of all things considered valuable and important by society, so that it can be a guideline and orientation on the lives of the people in that society. Referring to the concept of universal cultural values proposed by Spranger, there are 6 (six) universal cultural values contained in the performing art *gambuh*. The cultural values are (1) religious values, (2) aesthetic values, (3) solidarity values, (4) knowledge value, (5) power value.

Keywords: performing arts, *gambuh*, meaning, cultural value

Pendahuluan

Gambuh, merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan klasik yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan sosio-kultural masyarakat Bali dari dahulu sampai sekarang. Gambuh merupakan suatu istilah yang tidak hanya populer di Bali, akan tetapi diberbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Sulawesi, Lombok, Madura dan lain sebagainya. Kata Gambuh tersebut mempunyai pengertian yang berbeda-beda pada setiap daerah. Di Jawa, kata Gambuh dipakai untuk menyebutkan sejenis kidung (vokal) dan juga nama seekor belalang (Bandem, 1983:69). Secara etimologi, Gambuh berasal dari kata *Gam* yang berarti jalan/bergerak dan *buh* = *bhuh* = *bhu* yang berarti bupati atau raja-raja. Gambuh berarti jalan hidup atau hikayat raja-raja (Bandem, 1975:17).

Secara defenitif dan terminologis banyak pendapat yang bermunculan terkait dengan pengertian kata Gambuh. Menurut I Made Bandem, “Gambuh adalah terlalu kasih kepada orang yang tidak bisa berterima kasih (bahasa Melayu); *kulina wis krep nidake* (bahasa Jawa); bisul dan *tekes* (bahasa Sunda); bangsa *kleddek*, sedangkan *kleddek* itu sendiri adalah sebuah tari-tarian rakyat Jawa Tengah yang ditarikan oleh penari-penari wanita. Penari tersebut menyajikan tariannya di jalan-jalan diikuti oleh beberapa pemain musik Jawa (Bandem, 1975:25-26). Gambuh merupakan drama tari paling tua dan dianggap sebagai sumber drama tari Bali. Gambuh merupakan warisan drama tari yang dipentaskan dalam istana Majapahit tahun 1334 sampai abad ke 16. Setelah berakhirnya masa kejayaan kerajaan Majapahit di pulau Jawa awal abad ke 16, terjadi gelombang perpindahan besar-bearan raja-raja Majapahit ke pulau Bali. Di pulau Bali kebudayaan

Hindu berkembang tanpa gangguan sampai Bali ditaklukan oleh Belanda 1906-1908. Sebagai keluarga bangsawan Jawa yang terbuang ke Bali, mereka hidup bersama para pengikutnya. Seluruh unsur kebudayaan Bali mereka masukan ke dalam peninggalan budaya Majapahit termasuk segala aspek kesenian (Bandem, 1996:26-27).

Kata Gambuh adalah sebuah kata yang berhubungan dengan perang, keprajuritan dan satria di Jawa dan Melayu. Hal ini dibuktikan dengan tema-tema cerita dalam Gambuh, baik yang berkembang di Jawa (tempat asal mula Gambuh) maupun di daerah sebarannya seperti Bali, Lombok, Madura, Kalimantan dan lain-lain, yang mengisahkan tentang cinta dan kepandaian seorang satria yang gagah perkasa yang tak terkalahkan musuh. Sering menyamar untuk mencapai tujuannya dalam mencari kekasihnya yang hilang dan dia sendiri sangat dikagumi oleh perempuan. Gambuh di Bali merupakan suatu pementasan yang mengisahkan keprajuritan raja muda Panji dan Prabu Melayu. Panji dilukiskan sebagai tukang perang, baik dalam perannya sebagai bangsawan maupun sebagai tokoh biasa gagah yang memiliki banyak pengikut (Formagia, 1999:24-25).

Sebagai suatu bentuk seni pertunjukan yang berunsurkan total teater, gambuh sangat memungkinkan untuk dikaji dalam berbagai perspektif. Tulisan ini mencoba melakukan diskursus tentang makna dan nilai budaya dalam seni pegambuhan. Kajian terhadap persoalan makna ini cukup penting, sebagaimana dikemukakan oleh Geertz, bahwa untuk mendekati sebuah peristiwa sosial seorang ilmuwan tidak cukup sekedar mencari hubungan sebab akibat, akan tetapi ia harus memahami makna yang dihayati dalam sebuah

kebudayaan. Kebudayaan adalah anyaman makna-makna, dan manusia adalah binatang-binatang yang terperangkap dalam jerat-jerat makna itu. Karena itulah kebudayaan bersifat semiotis dan kontekstual (Geeertz, dalam Suandewi, 2001:21). Lebih jauh Berger mengemukakan, kebutuhan akan makna hampir pasti berakar di dalam hakekat manusia. Manusia memberi makna kepada benda-benda, membubuhkan nilai pada benda-benda itu, dan menciptakan tata susunan pengertian yang luas (bahasa, sistem lambang, lembaga) yang merupakan pedoman mutlak diperlukan dalam hidupnya. Kendati diwujudkan oleh setiap orang, namun kecenderungan manusia memberi makna tersebut pada dasarnya merupakan kegiatan kognitif. Artinya, manusia secara bersama-sama dalam kelompok yang besarnya bermacam-macam, terlibat dalam memberi makna pada realitas (Berger, 1974:168).

Di samping persoalan makna, nilai budaya dalam seni pegambuhan menjadi bagian penting dari temuan hasil penelitian ini. Nilai budaya pada dasarnya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi kehidupan pada warga masyarakat bersangkutan (Koentjaraningrat, 1996:76). Nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri (Theodoson, 1979:45). Secara fungsional, sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, hanya dengan berperilaku seperti itu, mereka akan berhasil (Kahl, 1968:9).

Seni pegambuhan sarat kaya dengan nilai-nilai filosofi dan kultural. Nilai-nilai tersebut, diantaranya terwacanakan dalam cerita atau lakon yang dimainkan, dan masih relevan dengan zaman kekinian. Rentang sejarah perjalanan panjang seni pegambuhan, dari zaman kerajaan sampai zaman global sekarang ini dan transpormasi dari bentuk kesenian puri, kewujud kesenian pura yang lebih menekankan aspek religiusitas diyakini akan mendorong berbagai bentuk perubahan dalam kersenian gambuh. Makna dan nilai budaya bisa berubah, sebagaimana kebudayaan itu sendiri yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan perdaban umat manusia.

Makna Dan Nilai Budaya Dalam Seni Pertunjukan Gambuh

Menurut Bagus, konsep makna (aksiologi) digunakan untuk menemukan kebenaran secara empirik dan rasional yang terkait guna dengan kehidupan manusia. Konsep ini memberikan nilai guna dari ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh moral demi perkembangan, pengembangan kebudayaan dan kemanusiaan (Bagus, 1988:53). Selanjutnya Geertz mengemukakan, untuk mendekati sebuah peristiwa sosial seorang ilmuwan tidak cukup sekedar mencari hubungan sebab akibat, akan tetapi ia harus memahami makna yang dihayati dalam sebuah kebudayaan. Kebudayaan adalah anyaman makna-makna, dan manusia adalah binatang-binatang yang terperangkap dalam jerat-jerat makna itu. Karena itulah kebudayaan bersifat semiotis dan kontekstual (Geertz dalam Suandewi, 2001:21).

Dalam Pandangan Breger, kebutuhan akan makna hampir pasti berakar di dalam hakekat manusia. Manusia memberi makna kepada benda-benda, membubuhkan nilai pada benda-benda itu, dan menciptakan tata susunan pengertian yang luas (bahasa, sistem lambang, lembaga) yang merupakan pedoman mutlak diperlukan dalam hidupnya. Kendati diwujudkan oleh setiap orang, namun kecenderungan manusia memberi makna tersebut pada dasarnya merupakan kegiatan kognitif. Artinya, manusia secara bersama-sama dalam kelompok yang besarnya bermacam-macam, terlibat dalam memberi makna pada realitas. Breger membedakan makna ini atas dua kategori, yaitu makna dalam masyarakat tradisional (belum modern), dan makna dalam masyarakat modern. Dalam masyarakat yang belum modern, kebanyakan makna itu terberikan kepada manusia oleh tradisi, yang jarang atau tak pernah dipertanyakan. Dalam masyarakat modern, sebagian besar dari keseluruhan makna itu “dipilih” orang secara pribadi. Dengan kata lain, dalam masyarakat pra-modern sebagian besar makna disajikan kepada manusia sebagai sesuatu yang dianggap pasti; yaitu biasanya sebagai fakta keramat yang kalau dihadapi manusia hampir tak ada kemungkinan untuk memilih, seperti halnya pula kalau menghadapi fakta-fakta alam. Sebaliknya, dalam masyarakat modern sejumlah makna penting ditawarkan kepada manusia di dalam jenis pasar makna. Dapat disimpulkan, dalam

sebuah masyarakat modern hak itu meliputi hak seseorang untuk memilih makna bagi dirinya sendiri. Dalam masyarakat pra-modern, hal itu meliputi hak untuk mematuhi tradisi (Breger, 1974:168-169). Senada dengan pendapat di atas, Edi Sedyawati lewat penelitiannya tentang “makna seni dalam masyarakat Bali” mengatakan, bahwa pemberian makna terhadap suatu bentuk seni pertunjukan bisa didapatkan lewat pendapat atau pandangan orang-orang atau seniman yang mempunyai kapasitas untuk itu. Namun, individual-individual yang dipilih adalah orang yang mempunyai kedudukan di bidang seni yang cukup mantap di dalam masyarakatnya. Mereka itu diakui secara otoritas di bidang seni tertentu. Dengan demikian, para informan tersebut dapat juga dipandang sebagai wakil hipotesis dari kebudayaan suku bangsanya. Nilai seni yang dimaksud Sedyawati dalam penelitiannya ini adalah hakekat karya seni dan hakikat berkesenian. Hasil yang diperoleh menunjukkan, bahwa hampir semua informan yang diwawancarai mengacu kepada konsep *taksu*, apabila membicarakan kriteria suatu penyajian seni yang “berhasil” atau baik. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakikat sebuah karya seni (yang baik) adalah perwujudan dari *taksu* (Sedyawati, 1996:94-95).

Terkait dengan makna yang terkandung dalam seni pertunjukan gambuh, setidaknya ada tiga makna yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini, yaitu: (1) makna keseimbangan, (2) makna simbolik, dan (3), makna prestise dan kebanggaan lokal.

Makna Keseimbangan

Dalam kosmologi agama Hindu Dhrama, dunia ini dibagi menjadi tiga yaitu dunia atas yang disebut *suarga* sebagai tempat tinggal para dewa, dunia tengah yang disebut *bhuwah* atau *bhuwah loka* yang merupakan dunia manusia, dan dunia bawah yang disebut *bhur loka* yang merupakan tempat tinggal roh-roh jahat yang lazim disebut *bhuta* dan *kala*. Agar kehidupan manusia di dunia tetap tentram, manusia harus menjaga keseimbangan antara penghuni-penghuni ketiga dunia itu. Oleh karena itu, bagi penghuni ketiga dunia itu diperlukan berbagai sesaji yaitu: *dewa yadnya* serta *pitra yadnya* bagi penghuni dunia atas, yaitu para dewa serta roh-roh nenek moyang, *resi yadnya* dan manusia yadnya bagi penghuni dunia tengah yaitu para *resi* dan manusia, serta *bhuta yadnya* bagi para penghuni dunia bawah yaitu roh-roh jahat (Soedarsono, 1999:31).

Pembagian wilayah menjadi tiga itu juga terdapat pada pura pada umumnya. Setiap pura biasanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian paling dalam yang disebut *jeroan*, bagian tengah yang disebut *jaba tengah* dan bagian luar yang disebut *jaba*. Bagian *jeroan* dianggap sangat sakral, bagian *jaba tengah* agak sakral, dan bagian *jaba* adalah bagian yang tidak sakral. Dalam kosmologi Hindu Dharma Gunung Agung dianggap sebagai tempat hunian para dewa, hingga gunung yang terletak hampir di tengah-tengah Pulau Bali ini dianggap sebagai tempat yang sangat sakral dan selalu menjadi kiblat dari segala sesuatu yang dianggap sakral. Adapun laut dianggap sebagai tempat hunian para *bhuta* dan *kala* atau roh-roh jahat yang jelas tidak sakral. Maka dari itu, bagian *jeroan* dari setiap pura harus berada di bagian yang mengarah ke Gunung Agung yang disebut *kaja*. Adapun pura bagian paling luar yang disebut *jaba* selalu berada di bagian yang mengarah ke laut yang disebut *kelod*. Ini berarti, bahwa pura-pura di Bali Selatan letak *jeroan* berada di sebelah utara, sedangkan *jaba* berada di sebelah selatan. Sebaliknya di Bali Utara letak bagian *jeroan* berada di selatan, dan *jaba* berada di sebelah utara, oleh karena letak Gunung Agung berada di tengah agak ke timur Pulau Bali (Soedarsono, 1999:31-32).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bali senantiasa percaya bahwa ada tiga faktor yang mesti dijaga keseimbangannya, yakni mikrokosmos (pribadi masing-masing), makrokosmos (alam semesta) dan Hyang Widhi (Tuhan). Konsep keseimbangan hubungan diantara ketiga faktor ini disebut *Tri Hita Karana* (Kusuma, 2001:141). *Tri Hita Karana* berasal dari kata *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya selamat, rahayu, sejahtera dan *karana* berarti penyebab. *Tri Hita Karana* mengandung pengertian bahwa ada tiga penyebab untuk mendapatkan keselamatan, meliputi: *Parhyangan*, adalah hubungan harmonis manusia dengan Tuhan/Ida Hyang Widhi Wasa, atau manifestasi-Nya melalui tempat-tempat suci yaitu *Parhyangan*. *Pawongan*, adalah hubungan harmonis manusia dengan sesamanya pada wilayah tempat kehidupannya untuk menciptakan kedaiamaian dan keamanan. *Palemahan*, adalah hubungan harmonis manusia dengan alam lingkungannya, karena manusia hidup di alam dan dari hasil alam (Arwati, 2005:15).

Gambuh sebagai salah satu pelengkap upacara

(*piodalan*) di pura, haruslah dimaknai dalam konteks tujuan pelaksanaan upacara secara keseluruhan. Pada hakekatnya, pelaksanaan upacara (*piodalan*) adalah merupakan persembahan kepada dewa/*bathara* untuk menjaga keseimbangan hidup manusia, baik antara manusia dengan Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi Washa (*parhyangan*); antara manusia dengan sesamanya (*pawongan*) dan antara manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*). Pelaksanaan upacara (odalan) dengan pementasan Gambuh di dalamnya, juga dimaknai sebagai ucapan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala manifestasinya untuk kesejahteraan umat manusia di muka bumi. Suara merdu gamelan dan lemah gemulai gerakan tangan penari serta lantunan tembang-tembang pegambuhan dimaknai sebagai persembahan dan penyerahan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk terwujudnya keseimbangan hidup manusia. Proses kehidupan sesungguhnya bertujuan untuk mewujudkan keselarasan dan kesimbangan, tanpa mengganggu kehidupan lainnya. Ibarat memainkan gamelan, terjaganya keseimbangan dan keselarasan dalam hidup, pada dasarnya adalah melantunkan musik kehidupan dengan menangkap sasmita alam.



Tarian/Gerak Kakan-Kakan dalam Drama
Tari Gambuh
(Doumnetasi: Wardizal, 2017)

Makna Simbolik

Istilah simbol berasal dari perkataan Yunani, *symbolleia* yang berarti meletakkan secara bersama atau menaksir bersama; sebagai kata benda berarti perbandingan dengan sesuatu. Maksudnya adalah perihal yang harus dikaji dengan kritis, karena merupakan analogi tanda untuk menghadirkan tanda yang lain. Lambang atau simbol adalah tanda yang mampu menuntun pemahaman si subyek kepada obyek berhubungan dengan makna *denotatum* dan *konotatum*, berdasarkan kovensi atau kode yang

berlaku umum dalam lingkungan budaya masyarakat tertentu (Arimbawa, 2002:77).

Kunci pertama untuk memahami kualitas dan makna simbol harus dirujuk pada lingkungan dimana dia terkait dan merupakan bahagian dari lingkungan tersebut. Bukan hanya kodrat (*nature*) dari lambang itu sendiri, tetapi juga harus dilihat pada hubungan yang diperhitungkan pada saat memilih simbol itu sendiri. Bentuk eksplisit dari simbolisme adalah makna (*signifiers*) yang melekat pada apa yang diberi makna (*signified*), seperti dalam model hubungan antara bunyi dan arti dalam ilmu bahasa. Akan tetapi, seperti dikemukakan oleh Sperber, interpretasi simbolik tidak hanya sekedar masalah kode (*decoding*), tetapi suatu improvisasi yang implisit dan mengikuti aturan yang tidak disadari (*unconscious rules*). Dengan demikian, simbolisme tidak hanya sebagai suatu instrumen dari komunikasi sosial, tetapi suatu kelengkapan yang lahir dalam mental yang membuat pengalaman hidup manusia dimungkinkan bermakna. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa ada dua hal yang unik pada simbolisme, yaitu (1) disamping merupakan *tacit knowledge* (ilmu pengetahuan yang bisu) tetapi juga (2) memiliki prinsip-prinsip organisasi yang baik (Sperber dalam Pelly, 1994:85). Mengacu kepada konsep bentuk eksplisit dari simbolisme yaitu makna (*signifiers*) yang melekat pada apa yang diberi makna (*signified*), maka pada kesenian Gambuh, masih terlihat makna simbolis dari tradisi kerajaan pada masa lalu. Sebagaimana dikemukakan oleh Bandem, dalam seni Gambuh orang masih bisa melihat nilai-nilai yang tersimpan, berupa tata cara kebudayaan Majapahit dan kehidupan budaya tinggi kerajaan Bali pada abad ke-14 sampai ke-16 (Bandem, 1996:116). Dilanjutkan oleh Bandem, sebagai suatu drama tertua di Bali Gambuh mengambil lakon dari cerita panji, sebuah hikayat yang mengisahkan kehidupan peperangan, roman dari raja-ra dan kaum bangsawan di Jenggala, Kediri, Gegelang dan sebagainya. Di Bali, cerita panji ini dikenal dengan nama *Malat* dengan Panji Inu Kertapati sebagai tokoh utama Di samping itu, ketika Gambuh sudah berhasil di-Balikan, dapat dilihat simbol-simbol seni dan kebudayaan Bali. Dari kesan pertama orang dapat menyaksikan bahwa tata busana adat Bali sudah diadaptasikan ke alam Gambuh. Hal yang paling mengesankan terlihat pada wujud gerak tari; perbendaharaan gerak tari Bali yang asli digabungkan dengan gerak-gerak tari



Gerak Tari Panji & Turas (Abdi)
Dalam Drama Tari Gambuh
(Dokumentasi: Wardizal, 2017)

Hindu Jawa, seperti *seledet* (gerakan mata), merupakan ciri khas tari Bali pada zaman pra-Hindu karena gerak mata ini tidak terdapat dalam tarian Jawa (Bandem, 1983:68-70).

Makna Prestise dan Kebanggaan Lokal

Fakta sejarah telah membuktikan, bahwa banyak produk-produk budaya maupun ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi prestise dan kebanggaan bagi suatu suku bangsa. Taj mahal di India, Viramida di Mesir, menara fisa di Italia dan candi Borobudur di Indonesia, adalah beberapa contoh produk budaya dan teknologi yang menjadi kebanggaan (prestise) bagi negara bersangkutan. Produk budaya dan teknologi tersebut, tidak hanya dikagumi oleh banyak orang dan lapisan masyarakat, akan tetapi secara tidak langsung telah menjadikan negara dimana produk budaya tersebut berada semakin di kenal oleh negara-negara lain di berbagai belahan dunia. Kebudayaan, pada hakekatnya menyangkut jati diri bangsa. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai kebudayaan (budaya daerah, budaya nasional dan budaya global) pada intinya menyangkut permasalahan jati diri bangsa (Sedyawati, 1996:43). Apa yang terdapat dalam kebudayaan etnik lokal, pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Warisan budaya itulah yang membuat suatu bangsa mempunyai akar (Sedyawati, 1996:193).

Mengacu kepada pendapat di atas, kesenian Gambuh yang berkembang ditengah kehidupan sosio kultural masyarakat Bali (Pedungan, Batuan, dll), secara langsung maupun tidak langsung, merupakan jati diri (identitas) dan dimaknai sebagai prestise dan kebanggaan masyarakat setempat. Sebagai salah satu bentuk kesenian klasik (mantan kesenian istana)

dan merupakan sumber drama tari Bali, sampai sekarang masyarakat desa Pedungan dan batuan masih mampu mempertahankan eksistensi dan kelestarian kesenian Gambuh di tengah derasnya laju budaya global (*global culture*). Harus diakui, keberadaan kesenian Gambuh di desa Pedungan dan batuan merupakan salah satu faktor penyebab dikenalnya desa tersebut oleh masyarakat luas. Gambuh dengan desa Pedungan maupun Batuan ibarat dua sisi mata uang; satu dengan yang lain tak dapat dipisahkan. Kalau Jembrana disebut dengan kota Jegog (Arhsiniwati, 2001), desa Pedungan dan Batuan kiranya dapat disebut dengan desa Gambuh.



Pendramaan Panji & Putri dalam Drama Tari
Gambuh
(Dokumentasi: Wardizal, 2017)

Nilai Budaya Dalam Seni Pertunjukan Gambuh

Sistem nilai budaya pada hakekatnya terdiri dari konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat bersangkutan (Koentjaraningrat, 1996:76). Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Secara tipologis, sistem nilai itu dapat dipilah atas dua kategori, (1) nilai-nilai dasar yang merupakan landasan identitas dari suatu kolektiva atau masyarakat. Dalam kategori nilai dasar tercakup lima jenis nilai, yaitu (1) nilai keagamaan, (2) nilai keseimbangan, (3) nilai solidaritas, (4) nilai estetika, dan (5) nilai dharma atau kebenaran.

(2) nilai-nilai instrumental, merupakan sarana manusia dan masyarakat untuk beradaptasi terhadap lingkungan dalam kerangka eksistensinya sebagai homosapien (Geriya, 1989:32-33). Dalam kategori nilai dasar tercakup lima jenis nilai, yaitu (a) nilai keagamaan, (b) nilai keseimbangan, (c) nilai solidaritas, (d) nilai estetika, dan (e) nilai dharma atau kebenaran. Dalam kategori nilai instrumental tercakup empat jenis nilai yaitu (1) nilai etos kerja, (2) nilai keterikatan, (3) nilai materi (ekonomi), dan (4) nilai keterbukaan dan dinamika (Geriya, 1989:37). Spranger memperkenalkan adanya enam jenis nilai budaya yang bersifat universal, yaitu: (1) nilai religius; (2) nilai estetis; (3) nilai solidaritas; (4) nilai iptek; (5) nilai ekonomi, dan (6) nilai kekuasaan (Spranger dalam Geriya, 1989:37). Diskursus atau pembahasan tentang nilai budaya dalam seni pertunjukan gambuh, mengacu pada 6 (enam) nilai budaya universal sebagaimana dikemukakan Spranger di atas. Nilai budaya dimaksud adalah sebagai berikut:

Nilai religius

Upacara-upacara ritual yang berkaitan dengan unsur kepercayaan sesungguhnya sudah berlangsung semenjak zaman primitif (tahap mistis). Pada zaman primitif, upacara ritual dilakukan atas dasar kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan gaib (magik) dan dunia mistis. Seperti terlihat pada lukisan-lukisan dalam gua-gua dari jaman purbakala dan akan tari-tarian sementara suku di Afrika, bila mereka mau menangkis bahaya (Peursen, 1988:34). Gambuh, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang berkembang pada zaman pra-Hindu, juga erat kaitannya dengan dunia magis. Pada zaman pra-Hindu, kehidupan orang-orang di Bali sangat erat dengan alam dan gerakan ritmis dari alam itu mempengaruhi kehidupan mereka. Hal ini mempengaruhi bentuk tari mereka, dimana pada waktu itu bentuk tari-tarian mereka, selalu menirukan gerakan alam seperti pasang surutnya air laut, angin deras, gerak-gerak kayu yang dihembuskan angin kencang, dan gerak-gerak binatang yang dianggap suci. Semua gerak-gerak binatang itu sampai sekarang masih terpelihara dalam drama tari Gambuh seperti: *ngeraja-singa*, *gelatik nuut papah*, *buta nawa sari*, *kidang rebut muring* dan lain sebagainya. Pada zaman pra-Hindu kehidupan orang-orang tidak saja tergantung kepada alam, tetapi mereka juga mengabdikan diri kepada kehidupan spiritual. Kepercayaan mereka kepada

animisme dan totemisme menyebabkan tari-tarian mereka mempunyai nilai magis (Bandem, 1983:69). Pada zaman dahulu (pra-Hindu dan kerajaan), Gambuh memiliki makna sebagai hiburan dan ritual. Dikemukakan oleh Bandem, teater Hindu Jawa pada dasarnya merupakan seni yang bersifat sekuler, namun aspek-aspek ritual tetap tertanam di dalamnya. Akan tetapi, di Bali pertunjukan-pertunjukan teater- khususnya Gambuh- ternyata disesuaikan dengan kalender Bali Hindu, dan pementasan dilakukan dalam berbagai upacara keagamaan. Dalam keramaian itu teater yang bernilai tinggi diperkenalkan kepada masyarakat, dan disitulah Gambuh mendapat fungsi baru (Bandem, 1996:117). Lebih lanjut dikemukakan oleh Bandem, dalam masyarakat kompleks yang kemudian timbul di Bali setelah hubungan dengan Jawa, salah satu tanggung jawab penting bangsawan-bangsawan kerajaan adalah partisipasi secara murah hati dalam membina berjenis upacara keagamaan di masyarakat. *Sesajen* yang dibuat dari buah-buahan, dupa dan lain-lainnya ditambahkan pada penyajian seni pertunjukan guna menghibur para leluhur untuk turun dari kahyangan. Tidak ada hiburan yang lebih baik dari pada Gambuh untuk raja-raja yang berfungsi sebagai dewa dan para leluhur yang turun sebagai penguasa alam semesta. Dengan pertunjukan-pertunjukan kesenian, status dan kedudukan para bangswawan dipamerkan dan hubungan keagamaan antara raja dan leluhur lebih diperkuat lagi. Melalui pergelaran teater Gambuh, kewibawaan para bangsawan dipamerkan. Para penonton dari berbagai golongan merasa, seperti yang terlihat dalam masyarakat Bali sekarang, berfungsi sebagai penonton dan peserta dalam upacara keagamaan (Bandem, 1996:117-118).

Setelah berakhirnya zaman kerajaan di Bali, dimana raja tidak memberikan lagi pengayoman terhadap Gambuh, keberlanjutan hidup dari Gambuh menjadi tanggung jawab masyarakat setempat, dimana Gambuh tersebut hidup dan berkembang. Lebih-lebih kehidupan agama yang dianutnya selalu memerlukan adanya tari dan gamelan. Dalam realitasnya sekarang, Gambuh lebih difungsikan sebagai sarana pelengkap upacara di Pura, di samping difungsikan juga untuk hiburan. Berdasarkan seminar *seni sacral* dan *seni profan bidang tari* pada tahun 1971, Gambuh dapat digolongkan ke dalam seni *bebali* (diabdikan kepada suatu upacara keagamaan tertentu) (

Sedyawati, 1996:92). Gambuh dipertunjukkan pada upacara-upacara odalan seperti *Manca Wali Krama Ekadasa Ludra, Karya Pedanan, Galungan* dan *Kuningan*. Tarian ini dipentaskan juga di keraton-keraton pada upacara perkawinan, pelebon dan upacara lainnya yang tercalup dalam Panca Yadnya. Pertunjukan drama tari Gambuh biasanya berlangsung dari satu sampai enam jam dan terus-menerus sampai beberapa hari. Pementasan biasanya dilakukan pada siang hari, kecuali akhi-akhir ini Gambuh dipentaskan pada malam hari sebagai hiburan bagi wisatawan (Bandem, 1983:71-72).

Sebagai bagian dari pelengkap upacara di Pura, tempat pementasan Gambuh adalah di *jaba tengah*, sebuah halaman yang tidak terlalu sakral maupun profan. Halaman Pura ini adalah penghubung untuk memasuki *jeroan* Pura, halaman dalam yang sakral. Selama upacara keagamaan yang besar, sekelompok orang berkumpul di *jaba tengah* sebelum memasuki ruangan suci untuk mempersembahkan *sesajen* dan melakukan persembahyangan. Ketika Gambuh dipentaskan, dibentuklah sebuah panggung sementara yang disebut kalangan; sebuah areal *stage* beregi empat panjang dengan ukuran kira-kira 10 meter X 6 meter. Dekorasi atas, yang dibuat dari bermacam-macam daun merupakan hiasan khusus dalam kalangan. Di sisi-sisi kalangan dipancangkan tombak-tombak dan payung upacara sebagai simbol kekuatan. Kalangan dibuat secara teratur, disejajarkan dengan arah penting *kaja* dan *kelod*. *Kaja* adalah arah gunung, tempat sakral terletak di bagian timur laut pulau Bali, *kelod* adalah arah ke laut, tempat berbahaya yang dihuni oleh *bhuta kala*. Sebelum pertunjukan Gambuh dimulai, tempat pementasan dibersihkan, dilindungi dan diupacarakan oleh seorang *pemangku* atau penghulu agama. Hal semacam ini merupakan kewajiban sakral. Persembahan yang dilakukan adalah air suci dipercikan, dupa dibakar dan *sesajen* kecil dipersembahkan Bandem, 1996:118-119).



Pertunjukan Drama Tari Gambuh Oleh Dosen ISI Denpasar Dalam Rangka Piodolan di Pura Puseh Desa Pakraman Kutri, Singapadu 5 Mei 2017 (Dokumentasi: Wardizal, 2017)

Nilai Estetis

Nilai estetis adalah nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan (Darsono, 2007:8). Menurut Kant ada dua macam nilai estetis yaitu nilai estetis atau nilai murni dan nilai ekstra estetis atau nilai tambahan. Kemurnian atau nilai estetika kesenian Gambuh terletak pada harmonisasi yang terbentuk dari perpaduan seni musik baik instrumental pengiring maupun vokal yang disajikan oleh para penari, teater, tari serta sajian alur cerita yang diambil dari kesusastraan lama. Sedangkan nilai ekstra atau nilai tambahan terletak pada kostum, tata rias dan busana yang dipergunakan dalam pertunjukan.

Mengacu pada konsep estetika Hindu, yaitu rasa keindahan yang terikat oleh nilai-nilai agama Hindu, kesenian Gambuh memiliki landasan konsep kesucian, kebenaran dan keseimbangan. Kesucian atau disebut dengan *shiwam* pada intinya menyangkut nilai-nilai ketuhanan yaitu yadnya dan *taksu*. Berkaitan dengan konsep yadnya, berpegangan kepada keyakinan bahwa kesenian adalah ciptaan Tuhan, orang Hindu menjadikan kesenian sebagai persembahan dan yadnya untuk mendekati diri kepada Penciptanya (Tuhan). Ritual yang dilakukan sebelum dilakukannya pementasan merupakan sarana untuk mengingatkan para seniman dan penonton akan keberadaan Tuhan. Jadi dalam konsep kesucian ini, berkesenian tidak saja untuk memuaskan dorongan estetis pribadi namun juga untuk mendekati diri kepada sumber keindahan itu sendiri yaitu Tuhan yang sering dikatakan memiliki sifat-sifat *satyam*, *siwam* dan *sundaram* (Dibia dalam Yudha Triguna, 2003:96). Kejujuran (*satyam*) mencakup nilai kejujuran, ketulusan dan kesungguhan. Berkesenian dalam konteks yadnya harus dilaksanakan dengan kejujuran, ketulusan dan kesungguhan. Hanya dengan hal tersebutlah segala persembahan (yadnya) itu akan diterima oleh Tuhan. Selanjutnya konsep keseimbangan sebagaimana dipaparkan Dibia (dalam Yudha Triguna:99-100), dikatakan bagaimana penganut agama Hindu menggunakan nilai-nilai estetis untuk menciptakan dan mencapai kehidupan yang damai. Refleksi estetis dengan konsep keseimbangan yang berdimensi dua dapat menghasilkan bentuk simetris dan sekaligus asimetris atau jalinan yang harmonis sekaligus disharmonis yang lazim di sebut *rwa bhineda*. Dan konsep keseimbangan berdimensi tiga sangat terkait dengan konsep kosmologi Hindu

yang membagi dunia ini atas tiga bagian: atas, tengah dan bawah yang disebut dengan tri bhuwana. Keseimbangan berdimensi tiga juga terlihat dalam tujuan berkesenian untuk menjalin hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan seperti terkandung dalam konsep tri hita karena.

Mengutip buku Panitithalaning Pegambuhan, I Wayan Dibia mengatakan bahwa drama tari Gambuh diperkirakan muncul pada abad ke XV dilingkungan istana. Oleh sebab itu, dipandang memiliki nilai seni yang sangat tinggi mutunya dan dianggap sebagai salah satu sumber terpenting dari seni pertunjukan klasik/tradisional Bali yang muncul sesudahnya. Dibentuk oleh perpaduan dan interaksi dari tiga elemen pokok- seni musik, tari dan drama- Gambuh adalah sebuah seni pertunjukan total teater. Akan tetapi dalam pertunjukannya, Gambuh lebih mengutamakan pertunjukan tari dan musik yang indah, rumit dan berkesan formal. Para seniman pegambuhan percaya bahwa keindahan pertunjukan Gambuh terletak perpaduan antara tari dengan tabuh pengiring, dan kesenian ini dikatakan memiliki suatu prinsip keindahan yang disebut ngigelin tabuh atau menari di atas tabuh pengiring. Dalam pertunjukan Gambuh, setiap peran tampil dengan jalan menari sambil berdialog (pada umumnya bahasa Kawi) dengan iringan tabuh yang dimainkan dalam gamelan Pegambuhan yang lembut bunyinya (Dibia, 1996:6).

Secara universal, nilai estetis dari kesenian Gambuh teraktualisasikan dari unsur-unsur seni yang membentuknya, baik musik, tari maupun drama. Suara merdu gamelan dan lemah gemulai gerakan tangan penari serta lantunan tembang-tembang pegambuhan, merupakan unsur-unsur yang akan memberi rasa indah bagi para penikmat. Nilai estetis musik pengiring (gamelan pegambuhan), sudah disinggung cukup mendalam oleh I Gede Arya dalam bukunya *Gamelan Pegambuhan: Tambang Emas Karawitan Bali* (2008). Menurut Arya, Gamelan Pegambuhan memiliki nilai estetis yang sangat tinggi, kalau tidak demikian mustahil mampu menjadikan dirinya sebagai “tambang emas” yang selalu dijadikan pedoman dalam perkembangan gamelan Bali (Arya, 2008:163).

Dalam perspektif aspek ilmiah estetika, gamelan Pegambuhan merupakan suatu bentuk karya seni yang terbentuk melalui pengorganisasian

dari berbagai unsur yang membentuknya. Wujud visual perangkatnya senidri merupakan perpaduan dari berbagai jenis alat musik yang masing-masing berbeda bentuk, bahan bahkan fungsinya. Kompleksitas gamelan pegambuhan juga bisa diamati melalui teknik permainan instrumennya. Memainkan suling dengan jangkauan tangan yang panjang, tiupan yang terus menerus dan teknik menutup dan membuka lubang suling, cukup sulit jika dibandingkan dengan alat musik lain seperti *saron*. Permainan alat musik *kendang* yang selalu berpasangan dengan teknik *interlock* sangat memerlukan ketrampilan. Oleh karena itu, baik pemain suling maupun *kendang* dalam gamelan Pegambuhan adalah orang-orang yang paling menguasai seluk beluk musikalitas gamelan pegambuhan (Arya, 2008:163-164).

Nilai estetis yang berkaitan dengan aspek falsafi gamelan Pegambuhan tidak bisa dipisahkan dari keabsahan fungsinya, baik sebagai seni istana pada jaman dahulu maupun sebagai seni pura dan seni hiburan pada masa kini. Apabila dihibungkan dengan sifat keindahan itu sendiri, gamelan Pegambuhan dapat memberi rasa tentram, tenang dan nyaman bahkan rasa penyerahan diri. Padanya tidak hanya terkandung unsur indah yang dinikmati secara visual dan auditif dengan mendekati persoalan dari luar, tetapi dengan peninjauan ke dalam merupakan kegiatan intelek, budi, spiritual dan rohaniyah (Arya, 2008: 167).



Tata busana Penari Gambuh Putri
(Dokumentasi: archive)



Tata Busana Penari Gambuh Putra
(Dokumentasi: archive)

Penampilan merupakan hal yang mendasar dalam mengungkapkan nilai estetis sebuah karya seni. Dalam pertunjukan kesenian Gambuh, semua unsur berpadu menjadi satu, baik musik, tarian maupun unsur pendukung lainnya seperti kostum dan penataan panggung. Semua hal tersebut untuk dapat dinikmati sebagai indah oleh sang penikmat.



Penampilan Drama Tari Gambuh
Oleh Dosen ISI Denpasar
(Dokumentasi: Wardizal, 2017)



Suling Gambuh, Ciri Khas Gamelan Gambuh
(Dokumentasi: Wardizal, 2017)

Nilai Solidaritas

Eksistensi atau keberadaan seni pertunjukan di Bali, bukan hanya sebagai barang hiburan atau kemewahan, melainkan juga dipergunakan sebagai alat pengikat solidaritas suatu kelompok atau komunitas (Arya, 2008:167). Pernyataan Arya tersebut cukup relevan jika dikaitkan dengan proses keberlanjutan kehidupan berkesenian di Bali yang tidak bisa dilepaskan dari tradisi *bebanjaran*. *Bale banjar* adalah balai pengayom seni dan ditempat ini nilai-nilai seni dilestarikan, dikembangkan, didiskusikan dan diapresiasi. Kecintaan pada jagad seni dan ketrampilan warga *banjar* dalam bidang seni, banyak terasah dari aktivitas seni yang berpusat di arena bangunan umum milik organisasi sosial terpenting di Bali tersebut.

Keberadaan seni pertunjukan Bali, seni Tari dan Karawitan khususnya sejak dulu disangga dan dimotivasi komunitas *banjar*. *Sekaa-sekaa* gamelan dan tari dilegitimasi oleh organisasi sosial yang diduga sudah mapan pada abad ke 11. Para hamba seninya dijunjung harkatnya oleh segenap warga *banjar*. Hasil karya seni atau wujud aktivitas seninya diklaim dan dibanggakan sebagai milik *banjar*. Fanatisme terhadap seni *bebanjaran* sangat mengkristal dalam kehidupan masyarakat. Apalagi berkesenian dalam konteks ritual-religius (*ngayah*), hampir setiap warga *banjar* menunjukkan responibilitasnya (Suartaya, 2007:3-4).

Eksistensi dan perkembangan kesenian di Bali sangat erat kaitannya dengan *banjar* dan *sekaa*; suatu bentuk sistem kesatuan sosial dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan. *Banjar* adalah sistem kesatuan sosial yang agak luas cakupannya, sedangkan *sekaa* merupakan bagian dari organisasi *banjar* atau desa dalam wujud yang lebih kecil. Tidak jarang pula *sekaa-sekaa* tersebut terlepas dari ikatan *banjar* atau desa. *Sekaa* adalah lembaga atau kelompok sosial yang lebih kecil sifat, ruang lingkup dan keanggotaanya dari *banjar*. *Sekaa* merupakan kesatuan dari beberapa orang anggota *banjar* yang menghimpun diri atas dasar kepentingan yang sama dalam beberapa hal.

Sebagai suatu bentuk kelompok sosial (baik *banjar* maupun *sekaa*), pada setiap anggotanya akan terbangun suatu pola interaksi yang sangat dekat dengan ciri dan tujuan yang khusus serta mengembangkan pola komunikasi langsung

maupun tidak langsung. Tentunnya dalam pola komunikasi ini juga dikembangkan komunikasi yang dapat meneruskan atau mensosialisasikan *sekaa* antar generasi. Kelompok sosial biasanya terbentuk sebagai suatu ‘susnan/jalinan sosial’. Penekanannya adalah bagaimana suatu kelompok sosial terwujud pada keharmonisan hubungan, saling ketergantungan dan kesatuan dari bagian-bagian yang membentuknya, dengan tidak mengabaikan adanya kemungkinan bahwa kelompok juga bisa terbentuk atas hubungan yang didasarkan atas ketidaksesuaian, konflik atau kelompok tandingan dalam masyarakat. Ciri lain dari adanya kelompok sosial adalah terciptanya suatu pengaturan peran anggota yang didasarkan atas harapan peran yang diinginkan serta bagaimana tingkah laku peran yang sebenarnya dapat diwujudkan. Dalam model hubungan timbal balik antar peran seperti itu kesadaran akan adanya hak dan kewajiban dari tiap anggota menjadi penting artinya bagi kelangsungan jalannya kelompok atau organisasi sosial yang dibentuk (Astika dalam Pitana, 1994: 113-116).

Nilai Ilmu Pengetahuan

Gambuh adalah sebuah dramatari klasik Bali tertua melakonkan cerita Panji. Cerita Panji, yang di Bali lebih dikenal dengan nama *malat* adalah salah satu cerita yang sangat terkenal dan digemari dikalangan masyarakat Bali. Popularitas cerita ini adakalanya sampai melebihi epos Ramayana maupun Mahabhrata. Bahkan, pada Pesta Kesenian Bali ke-18 (1996) Panji sengaja diusung sebagai tema sentral dengan judul ”Panji Sebagai Wujud Semangat Bangsa”. Berbagai atraksi seni yang ditampilkan selama sebulan, semua bernuansa Panji baik seni tari, teater, sastra dan seni rupa. I Made Bandem salah seorang pakar dan pemerhati seni budaya Bali dalam wawancaranya dengan Kadek Suartaya menjelaskan secara mendalam tentang berbagai aspek yang terkandung dalam cerita Panji. Dikisahkan oleh Bandem, Panji adalah tokoh ideal dari seorang putra raja yang tidak terkalahkan dalam setiap peperangan dan menjadi pujaan setiap wanita. Panji dilukiskan pula sebagai petualang cinta yang dalam pengembaraan dan pencarian kekasihnya selalu terlibat percintaan dengan para putri raja maupun gadis biasa. Di Jawa Timur, karakter Panji disejajarkan dengan tokoh Arjuna, putra menengah Panca Pandawa yang suka melakukan petualangan cinta. Walaupun terdiri dari berbagai versi, pada intinya cerita Panji mengisahkan putra-putra raja

yang selalu mengalami rintangan hingga raja dan putranya terpisah. Dalam pengembaraannya, mereka mengalami banyak peperangan, perkawinan dengan putri-putri raja yang ditaklukan dan dalam pengembaraan itu mereka selalu menyamar, sehingga tiap kali bertemu mereka tidak saling mengenal. Bagian akhir cerita sangat membahagiakan, karena akhirnya mereka berkumpul kembali.

Panji sebagai tokoh yang diunggulkan dalam cerita panji mengandung banyak nilai ilmu pengetahuan dan keteladanan. Panji disebut sebagai pahlawan kebudayaan karena ia mencerminkan, menggambarkan tokoh yang membangun budaya Indonesia. Pertama, Panji dilukiskan sebagai tokoh yang sangat piawai dalam memainkan gamelan. Dalam cerita-cerita Panji seperti *malat*, *Wangbang*, *Wideya* dan *kuda Semirang*, figur Panji selalu ditampilkan sebagai pemain gamelan yang sangat terampil hingga mampu mempesona bagi yang menyaksikannya. Kedua, Panji juga ditampilkan sebagai penari yang baik, sehingga membuat terkagum-kagum penonton dan ia muncul sebagai penari ideola. Ketiga, tokoh Panji juga ditampilkan sebagai dalang yang sangat pintar mempesona penonton.

Hal menarik lain menurut Bandem adalah, Panji juga menggambarkan kemewahan dan keagungan berbagai jenis busana. Gringsing wayang dan jenis kain-kain lainnya semuanya diuraikan secara terang dalam cerita panji. Artinya, pengagung-agungan terhadap kesenian dalam hal ini busana sudah membudaya saat itu. Namun yang paling penting untuk mengibarkan Panji sebagai pahlawan budaya adalah sumbangannya kepadam seni tembang. Sebelum muncul cerita Panji, tembang-tembang sebagai ungkapan seni sastra adalah dalam bentuk kekawin, namun cerita Panji memberikan kontribusi pada perkembangan sastra yang lebih bebas yakni Kidung. Dalam cerita Panji juga disinggung hal-hal yang berhubungan dengan seni Karawitan, seperti istilah *papatutan*, *sunaren*, *tembung*, *selisir*, *lebengi* dan lain sebagainya. Di samping itu, disebut pula terminologi dari gender wayang seperti: *segarawera* dan *segaramadu*. Ini berarti telah ada kesadaran serta mengkristalnya bentuk-bentuk gamelan di Jawa pada saat itu yang menggunakan laras berbeda-beda sesuai dengan fungsinya.

Nilai kekuasaan

Sejarah mencatat, pada zaman pemerintahan raja-raja di Bali, kesenian tradisional mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pesatnya perkembangan kesenian tidak terlepas dari perhatian dan rasa cinta para raja terhadap perkembangan kebudayaan. Oleh karena itu, tidak mengherankan beberapa ciptaan karya seni lahir pada masa pemerintahan raja-raja tersebut. Abad ke-16 dan ke-19 merupakan masa jayanya kerjaan Bali dengan raja-raja seperti Dalem Waturenggong (1460-1550); Dalem Bakung (1550-1580); Dalem Sagening (1580-1665) dan Dalem Dimade (1665-1686) dan seterusnya. Pada masa ini kesenian Bali mencapai puncak keemasannya dengan terciptanya tari-tarian seperti Gambuh, Topeng, Wayang Wong, Parwa, Arja, Legong Keraton dan kesenian klasik lainnya (Bandem, 1985:8).

Berdasarkan petikan di atas, Gambuh merupakan kesenian klasik yang tercipta pada masa jayanya kerajaan di Bali dan kesenian Bali mencapai puncak keemasannya. Dalam kapasitasnya sebagai seni istana (puri) serta dukungan yang sangat kuat dari raja yang cinta akan perkembangan kebudayaan, Gambuh mengalami perkembangan yang sangat pesat. Gambuh menjadi seni kesayangan seisi puri dan masyarakat sekitarnya. Kondisi ini telah menyebabkan Gambuh tumbuh dan berkembang menjadi teater besar istana pada abad ke-19. Hal ini semakin mendapat legitimasi dimana kebanyakan istana pada abad ke-19 memiliki bangsal khusus yang disebut bangsal Gambuh atau *bale pegambuhan* (formagia, 2000:1).

Pada zaman pemerintahan raja-raja dahulu, Gambuh sering dipentaskan di halaman istana (puri). Pada abad ke XIX pengunjung asing sering menyaksikan pertunjukan Gambuh di Bali. Seperti apa yang pernah disaksikan oleh Dubois, Van Bloemen Waanders dan Julius Jacobs (pegawai Belanda), sebagai suguhan dari penguasa (raja) Badung, Gianyar dan Mengwi pada saat kunjungan masing-masing mereka. Pada waktu itu, Gambuh sering dipentaskan khususnya pada siang atau sore hari, erat kaitannya dengan puri dan dianggap wajar dipertontonkan kepada orang asing. Cerita yang dibuat berkaitan dengan politik puri dan hubungan antar kerajaan dengan negeri asing (Formagia, 2000:24). Melalui pertunjukan teater Gambuh, kewibawaan para bangsawan dipamerkan. Para penonton dari berbagai golongan merasa, seperti yang terlihat dalam masyarakat Bali

sekarang, berfungsi sebagai penonton dan peserta dalam upacara keagamaan (Bandem, 1996:117).

Pada masa kerajaan, aktivitas seni budaya lebih banyak berpusat di istana (puri). Para seniman mendapat pengayoman dari raja seperti pemberian tanah, pembebasan pajak dan bebas (luput) dari berbagai ayahan desa. Kemudian seni budaya tersebut di atas berlangsung sampai masa kolonial. Sesudah masa kemerdekaan mulai muncul berbagai karya seni, tidak lagi hanya berpusat di puri (istana) tapi sudah tumbuh dan berkembang di masyarakat (Agung, 2000:9). Pada waktu lingkungan budaya berada dalam aura wibawa sistem kekuasaan feodal-absolut penciptaan seni pertunjukan adalah sesungguhnya semacam rekayasa politik secara artistik dari sistem kekuasaan feodal-absolut lewat pencipta- tari istana yang dimaksudkan sebagai wahana memperteguh atau melestarikan sistem kekuasaan istana. Seni pertunjukan adiluhung yang klasik diciptakan dan ditayangkan terutama untuk memperteguh wibawa istana atau sistem kekuasaan feodal di istana, rumah-rumah bangsawan. Di Solo (Mangkunegaran dan Kasunanan) dan Yogya (Pakualam dan Kasultanan). Hal ini misalnya dapat ditunjukkan pada wayang wong Makuta Rama dibawah wibawa Mangkunegoro VII atau lakon wayang wong Gondowardojo dibawah wibawa Hamengkubuwono VIII. Di samping itu, bermacam-macam tarian lepas juga diciptakan oleh berbagai koreografer istana (dengan label sang raja sendiri) diperkenalkan juga kepada khalayak ramai. Khalayak ramai menerima tari-tarian tersebut sebagai ciptaan pribadi sang raja (Kayam, 2000:3).

Simpulan

Disemua zaman, diberbagai kalangan dalam masyarakat bentuk-bentuk seni tertentu terkait dan tergantung pada pendukung dan pelindungnya masing-masing. Pelindung adalah pihak menyediakan segala sarana agar kegiatan kesenian itu dapat dilaksanakan. Sedangkan pendukung adalah para pelaku dan penikmat yang sama-sama membutuhkan karya-karya seni itu untuk dilahirkan. Sejarah telah membuktikan bahwa masa keemasan kesenian Bali (termasuk Gambuh) telah tumbuh subur ketika Bali berada pada zaman keemasan pemerintahan raja-raja. Pada zaman pemerintahan raja-raja di Bali, Gambuh merupakan seni dengan segala “kebesarannya”, seperti seni istana (puri);

Gambuh dan seniman Gambuh mendapat perlindungan dan pengayoman dari raja; serta mempunyai tempat pementasan khusus yang disebut *bale pegambuhan*. Dalam kehidupan masyarakat Bali modern sekarang, istana (puri) bukan lagi merupakan sentra kekuasaan. Istana (puri) juga tidak lagi memainkan peran sebagai pelindung dan pengayom kesenian Gambuh. Sebagian puri di Bali telah bergeser fungsinya menjadi objek wisata. Dalam konteks inilah, keberlanjutan hidup dari *sekaa* Gambuh sangat ditentukan oleh para maesenas-maesenas baru, baik kalangan pemerintah maupun swasta yang peduli terhadap pelestarian kesenian klasik tradisional khususnya Gambuh Pedungan. Tanpa adanya campur tangan pemerintah (maesenas, perlindungan dan kedermawanan seni), kesenian Gambuh akan sulit berkembang.

Daftar Rujukan

- Arimbawa, I Gede 2002 “Transformasi Makna Simbol dalam Penerapan Elemen Estetis Tradisional Pada Produk Kriya Masa Kini”. Dalam Mudra, Jurnal Seni Budaya Volume 10 Nomor 1 Januari 2002. Denpasar: STSI
- Arsiniwati, Ni Kadek 2001 “Jegog Suar Agung Jembrana: Kesenambungan dan Perubahannya dalam Perspektif Buidaya”. Tesis, Program Pasca saraja (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana. Denpasar: Unud
- Arwati, Ni Made Sri 2005 “Bentuk, Fungsi dan Makna Upakara Piodalan”. Buku Bahan Penataran Sarathi Banten. Jakarta
- Bandem, I Made 1975 Panititalaning Pegambuhan. Denpasar: Proyek Percetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya.
- , 1983 Ensiklopedi Tari Bali. Denpasar: ASTI
- , 1985 Keadaan dan Perkembangan Kesenian Bali Tradisional Masa Kini. Denpasar: ASTI
- , 1996 Evolusi Tari Bali. Yogyakarta: Kanisius
- Breger, Peter L, 1974 Piramida Kurban Manusia (Penerjemah, A. Rahman Tolleng). Jakarta: LP3S
- Dibia, I Wayan, 1979 “Drama Tari Gambuh dan Tari-Tarian yang Hampir Punah di Beerapa Daerah di Bali”. Laporan Penelitian. Denpasar: ASTI
- , 1996 “Seni Drama dan Tari Panji: Dari Gambuh Hingga Drama Gong” dalam Wreta Cita No.6 Th. III Juni 1996. Denpasar: STSI
- Formagia, Maria Cristina, 1999 Gambuh Drama Tari Bali. Tinjauan Seni, Makna Emosional dan Mistik, Kata-Kata dan Teks. Musik Gambuh di Desa Batuan dan Desa Pedungan. Denpasar: Yayasan Obor
- Geriya, I Wayan, 1996 Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global. Denpasar: Upada Sastra
- Koentjaraningrat, 1987 Sejarah Teori Antrropologi Jilid I. Jakarta: UI Press
- , 1996 Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Peursen, CA Van, 1984 Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius
- Pitana, I Gede (Ed), 1994 “Seka dalam Kehidupan Masyarakat Bali”. Dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali. Denpasar: Bali Post.
- Rota, I Ketut, 1977 Sekelumit Tentang Drama Kalsik Bali Serta Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung di Dalamnya. Denpasar:ASTI
- , 1982 “Persoalan Mula Pertama Adanya Gambuh di Bali”. Laporan Penelitian. Denpasar:ASTI
- Sedyawat, Edi, 1996 Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarsono, 1999 Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Bandung: MSPI
- Suandewi, Gusti Ayu Ketut, 2001 “Tari Betek Baris dalam Upacara Perang Topat di Puri Lingsar Lombok Barat”. Tesis, Program Pasca Sarjana (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana. Denpasar:Unud
- Suartaya, Kadek, 1994 “GaMBUH Redup dalam Binggar PKB” dalam Wreta Cita No.2 Th.I Juni 1994. Denpasar: STSI
- Sudana, I Wayan, 1993 “Upaya Melestarikan Drama Tari Gambuh Pedungan”. Laporan Penelitian. Denpasar:STSI
- Sugiartha, I Gede Arya, 2008 Gamelan Pegambuhan: Tambang Emas Karawitan Bali. Denpasar: Sari Kahyangan